

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa dianggap telah mampu belajar secara mandiri dan juga sudah mampu berfikir formal, sehingga seharusnya guru tidak lagi ‘menyuapi’ siswa dengan materi pelajaran (Syah, 2008). Hal ini sebenarnya sudah sesuai dengan rambu-rambu yang dituangkan pemerintah dalam kurikulum 2013 yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) bukan lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa seharusnya berperan aktif dalam memperoleh pengetahuannya di sekolah, bukan guru. Untuk melaksanakan kurikulum ini, harus ada pengawasan dan pengawalan selama melakukan pembelajaran agar siswa terbiasa melakukan pembelajaran secara mandiri. Selain itu siswa juga perlu mendapat pendampingan selama belajar agar mereka dapat memperbaiki kesalahan atau kekurangannya selama melakukan proses pembelajaran.

Kebanyakan guru biasanya melakukan evaluasi di akhir pembelajaran mengikuti jadwal atau silabus untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan yang dibuat, sehingga nilai yang diperoleh siswa merupakan hasil dari evaluasi pada akhir pembelajaran saja. Ketika pembelajaran berjalan seperti ini, maka siswa tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kekurangannya, selain siswa tidak mengetahui kesalahannya. Disinilah arti pentingnya pendampingan oleh guru yang harus dilakukan selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menghasilkan umpan balik baik bagi siswa maupun bagi guru, berarti telah melibatkan asesmen formatif di dalamnya.

Asesmen formatif dilakukan untuk menyempurnakan kekurangan atau kesalahan selama pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jones (2013) bahwa dalam asesmen formatif terdapat unsur umpan balik atau *feedback* yang dapat digunakan siswa untuk memperbaiki

kekurangannya. Asesmen formatif juga melibatkan penilaian oleh diri sendiri (*self assessment*) dan teman sebaya (*peer assessment*) untuk melihat bagaimana siswa memposisikan dirinya dalam kelompok, khususnya dilihat dari kemampuannya dibanding teman-temannya. Dengan adanya asesmen formatif siswa mampu mengeksplor kemampuannya terutama setiap ada umpan balik dari gurunya pada setiap pertemuan. Siswa juga dapat belajar dari kesalahan orang lain dan menjadikannya sebagai pengalaman sehingga tidak mengulangnya lagi. Pada intinya tujuan asesmen adalah untuk menyediakan umpan balik baik bagi guru maupun siswa selama pembelajaran berlangsung, yang diharapkan umpan balik ini mampu memperkecil *gap* antara kemampuan siswa dengan kompetensi yang diharapkan (Heritage, 2010).

Tujuan akhir dari asesmen formatif adalah adanya kemajuan belajar atau *learning progression* (Popham, 2011). Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sengaja agar terjadi perubahan kemampuan (Darmawan, 2011). Menurut Gagne (1988) belajar adalah proses perubahan perilaku suatu organisme sebagai akibat dari pengalaman. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat tiga komponen utama yang saling terkait dalam aktivitas belajar, yaitu proses, pengalaman, serta adanya perubahan perilaku. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan belajar adalah agar terjadi perubahan perilaku pada diri pembelajar sendiri. Perubahan perilaku yang diharapkan tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik, baik kualitas perilaku secara umum maupun peningkatan kualitas hasil belajar (Heritage, 2010). Hasil belajar dapat dilihat antara lain melalui tugas-tugas yang dibuat siswa, misalnya dalam bentuk portofolio. Portofolio merupakan sekumpulan bukti fisik tentang aktivitas siswa, baik berupa dokumen, berkas, atau bundel lainnya (Suherman, 2009). Portofolio dapat dijadikan sarana melihat hasil belajar siswa karena portofolio juga merupakan bagian dari asesmen alternatif non-tes (Gabel, 2005 dan Wulan, 2010).

Namun masalahnya belum banyak guru yang benar-benar memahami dan menerapkan hal ini dalam kegiatan pembelajarannya. Sangat disayangkan

bila pembelajaran yang dapat dioptimalkan hanya berjalan satu arah tanpa peningkatan mutu di dalamnya. Apalagi pada materi tertentu dalam biologi yang dianggap sulit oleh siswa (misalnya klasifikasi makhluk hidup yang menggunakan banyak istilah latin dan asing bagi siswa) guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini tentu akan membuat proses belajar terasa membosankan dan tidak bermakna. Siswa cenderung akan menghafalkan materi dan bukannya memahami. Padahal mempelajari tumbuhan adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran biologi.

Tumbuhan memiliki peranan penting dalam ekosistem maupun kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan sesama makhluk hidup yang tidak dapat digantikan oleh organisme lain (Reinsvold, 2010). Pengetahuan mengenai keanekaragaman khususnya seputar dunia tumbuhan perlu ditekankan agar kekayaan hayati di Indonesia yang melimpah dapat dikelola dengan baik (Rustaman, 2010). Upaya pemeliharaan lingkungan alam termasuk memberdayakan biodiversitas sebagai *bioresources* untuk mengatasi masalah ketahanan pangan juga menjadi tanggungjawab semua pihak khususnya para ahli biologi dan masyarakat Indonesia umumnya yang memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan sangat tinggi. Namun sayangnya kesadaran untuk menjaga keanekaragaman tumbuhan di Indonesia masih kurang, diantaranya dengan tidak adanya data yang jelas mengenai jumlah dan jenis spesies tumbuhan yang ada di Indonesia (Rustaman, 2013).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diterapkan pendekatan baru yang dapat membuat siswa terlibat secara lebih aktif selama proses pembelajaran. Pendekatan fenetik merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mempelajari klasifikasi makhluk hidup secara lebih aktif, sekaligus dapat meningkatkan pemahaman siswa (Hidayat, 2012). Dengan menggunakan pendekatan fenetik, siswa diharapkan mampu menerapkan dasar-dasar dalam pengelompokan makhluk hidup. Selain itu, dengan pendekatan fenetik siswa juga dapat meningkatkan pemahamannya mengenai pengelompokan tumbuhan melalui tugas-tugas yang dibuat. Tugas-tugas yang terkait fenetik

ini dapat digunakan untuk menganalisis pemahaman siswa sekaligus menerapkan asesmen formatif di dalamnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendekatan fenetik dapat mewartakan keterlaksanaan asesmen formatif melalui tugas-tugas yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut, telah dianalisis mengenai peranan asesmen formatif terhadap *learning progression* siswa pada materi klasifikasi tumbuhan berbiji melalui pendekatan fenetik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana peranan asesmen formatif terhadap *learning progression* siswa pada konsep klasifikasi tumbuhan berbiji yang dianalisis menggunakan pendekatan fenetik?”. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana keterlaksanaan asesmen formatif yang dilaksanakan menggunakan pendekatan fenetik?
2. Bagaimana *learning progression* siswa setelah penerapan asesmen formatif?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan asesmen formatif?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai:

1. Peranan asesmen formatif yang mencakup tiga aspek (*feedback*, *self assessment*, dan *peer assessment*) terhadap *learning progression* siswa SMA
2. Pembelajaran yang dilaksanakan terbatas pada konsep klasifikasi tumbuhan berbiji (Angiospermae dan Gymnospermae, dikotil dan monokotil) menggunakan pendekatan fenetik
3. *Learning progression* dilihat dari peningkatan nilai yang didapatkan siswa secara perorangan pada tugas portofolio yang diberikan. Adapun portofolio yang dimaksud mencakup pembuatan fenogram, laporan praktikum, dan tugas menggambar spesimen.

Naelatun Nikmah, 2016

PERANAN ASESMEN FORMATIF TERHADAP LEARNING PROGRESSION SISWA PADA KONSEP KLASIFIKASI TUMBUHAN BERBIJI DENGAN PENDEKATAN FENETIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan asesmen formatif terhadap kemajuan belajar siswa SMA dengan menerapkan pendekatan fenetik selama pembelajaran klasifikasi tumbuhan berbiji.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *learning progression* siswa tidak hanya pada pembelajaran klasifikasi tumbuhan berbiji tapi juga pada sistem klasifikasi lainnya, bahkan pada mata pelajaran lainnya. Selain itu dengan adanya *feedback* siswa juga terbiasa untuk senantiasa memperbaiki kekurangannya selama pembelajaran agar dapat menjadi lebih baik.

Dari pihak guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi letak kelemahan masing-masing siswa. Selain itu guru juga dapat mengetahui siswa mana yang perlu mendapat bimbingan lebih selama pembelajaran. Pada akhirnya guru dapat memperbaiki pembelajaran yang berlangsung agar dapat diterima siswa dengan lebih baik dan dapat meningkatkan capaian belajar siswa.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki konten yang berbeda. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi beberapa subbab terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi. Secara umum bab ini menjabarkan mengenai alasan dipilihnya judul skripsi serta keterkaitan antar variabelnya. Dalam bab ini juga disampaikan tujuan dan manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini.

Bagian tinjauan pustaka pada bab 2 memaparkan mengenai variabel yang terkait. Adapun bahasan yang dimunculkan pada bab 2 mencakup peranan asesmen formatif, gambaran tentang *learning progression*, teknik

Naelatun Nikmah, 2016

**PERANAN ASESMEN FORMATIF TERHADAP LEARNING PROGRESSION SISWA PADA KONSEP
KLASIFIKASI TUMBUHAN BERBIJI DENGAN PENDEKATAN FENETIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan fenetik, tinjauan mengenai pembelajaran klasifikasi tumbuhan di SMA, dan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dipaparkan pada bab 3. Dalam bab ini dijelaskan tentang definisi operasional dari masing-masing variabel, desain penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel yang diteliti, jenis instrumen penelitian, prosedur atau tata cara penelitian, serta cara pengolahan data.

Bab 4 merupakan penyajian hasil penelitian berupa data-data disertai interpretasi dan pembahasannya. Data dan pembahasan ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian pada Bab 1. Dalam bab ini juga diuraikan mengenai keterkaitan antara temuan penelitian yang diperoleh dengan pendapat dari para ahli atau dari peneliti sebelumnya.

Bagian terakhir dalam skripsi adalah Bab 5 yang berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian sedangkan implikasi adalah penerapan yang dapat dilakukan dari hasil penelitian ini. Adapun rekomendasi adalah saran dari peneliti baik bagi guru, siswa, maupun peneliti lain agar pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih baik.